

**REPRESENTASI *STEREOTYPE* TIONGHOA DALAM NOVEL  
CLARA NG BERJUDUL DIMSUM TERAKHIR**

**(Studi Semiologi Representasi *Stereotype* Tionghoa Dalam Novel  
Clara Ng Berjudul Dimsum Terakhir)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana  
pada FISIP UPN : “Veteran” Jawa Timur**



**OLEH :  
RIA ROZALINA  
0743010091**

**YAYASAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN DAN PERUMAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”  
JAWA TIMUR  
2011**

**REPRESENTASI *STEREOTYPE* TIONGHOA DALAM NOVEL**

**“DIMSUM TERAKHIR” KARYA CLARA NG**

**(Studi Semiologi Representasi *Stereotype* Tionghoa dalam Novel “Dimsum Terakhir”  
Karya Clara Ng)**

**Oleh :**

**RIA ROZALINA**  
**NPM. 0743010091**

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur**

**Pada tanggal 12 Mei 2011**

**Menyetujui,**

**Pembimbing Utama**

**Tim Penguji**

**1. Ketua**

**Dra. Dyva Claretta, M.Si**  
**NPT : 3 6601 94 0025 1**

**Ir. Didiek Tranggono, M.Si**  
**NIP : 195812251990011001**

**2. Sekertaris**

**Dr. Catur Suratnoaji, M.Si**  
**NPT. 3 6804 94 0028 1**

**3. Anggota**

**Dra. Dyva Claretta, M.Si**  
**NPT :3 6601 94 0025 1**

**Mengetahui,  
Dekan**

**Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si**  
**NIP. 030.175.349**

## KATA PENGANTAR

**Alhamdulillah** **ahirabbil'aalamiin**, Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia serta rahmat-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"REPRESENTASI *STEREOTYPE* TIONGHOA DALAM NOVEL CLARA NG BERJUDUL DIMSUM TERAKHIR"** (Studi Semiologi Representasi *Stereotype* Tionghoa Dalam Novel Clara Ng Berjudul Dimsum Terakhir)

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi banyak terdapat kekurangan-kekurangan, hal ini disebabkan sangat terbatasnya ilmu yang penulis miliki serta kekurangannya pengalaman dalam membuat skripsi. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Jawa Timur."

Keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik materiil dan sprituil. Atas segala bantuan tersebut penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada Ibu Dra. Dyva Claretta, Msi selaku Dosen Pembimbing atas ketersediaan waktunya serta terima kasih kepada :

1. Ibu Hj. Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

3. Keluarga tercinta, Papa dan Mami, Omku (*The Big Boss*) dan kedua Adikku Kiki dan Vivi juga kakak dan iparku tercinta atas segala dukungan moral maupun materiilnya, terutama untuk doa dan kesabarannya menjagaku.
4. Para Beibh, atas semua motivasi yang menyemangatiku untuk menyelesaikan skripsi. Bebi Dian yang berjuang bersama, bebi me2y, bebi cing.
5. Teman-teman Kos Djeni, Didoo, Mbak etta, Mbak Upy, selalu menyediakan waktu untuk membantu dan menemani dalam pengerjaan skripsi.
6. Crew of Ophi Uchus, terima kasih buat pengalaman baru dalam hidupku (Uphy, Chypu, Duyung, Me2y)
7. For specially, Finsa Anggara Pratama atas dukungan untuk selalu mengingatkanku dan membantu dalam pembuatan skripsi ini khususnya untuk pinjaman printernya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan baik dari segi teknis maupun dalam segi penyusunannya. Untuk itu, penulis senantiasa bersedia dan terbuka dalam menerima saran dan kritik yang bersifat membangun.

Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua, Amin.

Surabaya, 12 Mei 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Karya Sastra Sebagai Suatu Proses Komunikasi Massa.....	13
2.1.2 Novel Sebagai Media Massa Cetak.....	15
2.2 Unsur-unsur Novel.....	17
2.3 Teori Representasi.....	19
2.4 Stereotype.....	21
2.5 Stereotype Cina.....	22
2.6 Diskriminasi.....	23

2.7	Prasangka.....	24
2.8	Hubungan Stereotipe dengan Komunikasi Antar Budaya.....	25
2.9	Pengertian Etnik.....	25
2.10	Semiologi.....	26
2.11	Kerangka Berpikir.....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>33</b>
3.1	Metodologi Penelitian.....	33
3.2	Subyek Penelitian.....	34
3.3	Unit Analisis.....	35
3.4	Corpus Penelitian.....	35
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6	Teknis Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>40</b>
4.1	Gambaran Obyek Penelitian.....	40
4.2	Penyajian dan Analisis Data.....	43
4.2.1.	Penyajian Data.....	43

4.2.2. Hasil Analisis Data.....	46
4.3 Sistem Mitos.....	68
4.4 Penggambaran Stereotype pada novel Dimsum Terakhir.....	71
<b>BAB V KESIMPULAN &amp; SARAN.....</b>	<b>76</b>
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran.....	79



## ABSTRAKSI

### **RIA ROZALINA, REPRESENTASI *STEREOTYPE* TIONGHOA DALAM NOVEL CLARA NG BERJUDUL DIMSUM TERAKHIR (Studi Semiologi Representasi *Stereotype* Tionghoa Dalam Novel Clara Ng Berjudul Dimsum Terakhir)**

Penelitian ini menaruh perhatian adanya representasi *stereotype* Tionghoa di Indonesia dalam novel Dimsum Terakhir. Adanya *stereotype* mengenai etnis Tionghoa di Indonesia, mampu menimbulkan kesenjangan dan diskriminasi pada kaum Tionghoa. Didalam novel “Dimsum Terakhir” ini menceritakan bagaimana kehidupan kaum Tionghoa di Indonesia dan perjuangan empat tokoh keturunan Tionghoa dalam menghadapi berbagai masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan mereka.

*Stereotype*, merupakan suatu konsep yang menjelaskan suatu keadaan yang menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Hubungannya dalam kajian ilmu komunikasi adalah jika komunikasi individu yang berbeda budaya didahului persepsi negative, akan menimbulkan *stereotype negative*. Hal itu akan mempengaruhi efektifitas komunikasi dalam interaksinya. Sehingga apa yang terjadi pada masalah Tionghoa dan pribumi mampu menimbulkan tindakan-tindakan yang bersifat diskriminasi karena adanya kepercayaan ataupun pemikiran yang salah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teori semiologi Roland Barthes, yang mana ia memaknai teks pada novel “Dimsum Terakhir”. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan konsep dan melibatkan leksia sebagai subyek tanda (*sign*), obyek (*object*), dan penafsiran (*interpretant*). Penafsiran data ialah salah satu diantara tiga tujuan berikut : deskripsi semata-mata, deskripsi analitik, dan teori substantif. Penelitian ini hanya bertujuan untuk deskripsi semata.

Dari data yang diperoleh, dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan teori maka akan dapat disimpulkan bahwa Novel Dimsum Terakhir karya Clara Ng ini, sarat akan nilai-nilai moral yaitu sebagai sebuah bangsa yang beradab dan berbudaya, dan dalam kehidupan bermasyarakat seharusnya kita hidup saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Adanya *stereotype* pada suatu kelompok etnis, memicu timbulnya kesenjangan sosial diantara keragaman etnis dan mampu mengakibatkan perpecahan.

Kata kunci : Representasi, *Stereotype*, Tionghoa, Novel, Dimsum Terakhir



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan Negara yang terdiri banyak suku, dimana diantara suku tersebut terjadi hubungan yang harmonis maupun konflik. Konflik mengenai suku yang marak dibicarakan di pulau Jawa khususnya adalah konflik antara pribumi dan non-pribumi yaitu antara suku Jawa dengan suku Tionghoa(Cina). Pada dasarnya orang-orang Cina yang berdatangan ke Indonesia adalah orang-orang yang memiliki jiwa dagang yang tinggi, sehingga ketika orang-orang Cina ini tinggal di daerah-daerah di Indonesia, mereka tetap melakukan dan meperluas perdagangan yang sudah mendarah daging.

Sebagai sebuah bangsa, hendaknya selalu memulyakan kedudukan manusia, budaya dan peradaban. Hanya manusia yang berbudaya dan berperadaban yang memiliki citra baik dalam pergaulan antar manusia dan bangsa. Kemerosotan kualitas moral bangsa itu memang tidak dapat dilihat dan di observasi secara langsung, melainkan hanya dapat dilihat dari siakp, tindakan dan perilaku manusia ( Santoso, 2005: ix)

Konflik yang terjadi antara kedua suku ini menekankan pada adanya pelabelan yang tercipta atau *stereotype* terhadap etnis Tionghoa oleh pribumi selama ini, merupakan salah satu bentuk perubahan sosial dan kemerosotan kualitas moral manusia yang berbudaya dan beradab. Terlebih dari itu, stereotype mampu menimbulkan praktik diskriminasi utamanya di masa Orde Baru (Orba). Di masa Orba itu, pintu kebebasan dan saluran komunikasi public, khususnya terhadap etnis Tionghoa sangat tertutup rapat. Tak heran, kalau peran warga etnis Tionghoa dalam berbagai bidang, khususnya politik, sangat terbatas. Seiring tumbanganya Orba, suasana hidup berbangsa mulai berubah ditandai dengan pintu kebebasan berdemokrasi dan berpendapat mulai dibuka. Namun demikian, pola pemikiran negatif yang mengakar, di era reformasi seperti saat ini bukan berarti sudah tidak ada masalah. Justru masih menyisakan masalah. Hanya saja, bentuk dan ragam polanya telah berubah.

Awalnya bermula ketika bangsa Belanda dan bangsa barat lainnya melakukan penjajahan baik di bidang politik maupun ekonomi, mereka melihat orang-orang Cina ini sebagai saingan dagang yang cukup berat. Di saat inilah Belanda melancarkan politik adu domba antara Cina dan pribumi. Pada saat bersamaan, orang-orang Cina melihat peluang memperluas perdagangan mereka, sehingga lebih banyak lagi yang datang terutama di pulau Jawa dengan membawa keluarga mereka. Disinilah akhirnya mereka membentuk kelompok sendiri dengan mendirikan perkampungan Cina, yang lebih dikenal dengan “pecinan”. Belanda yang lebih merangkul Cina daripada

pribumi, pada dasarnya hal ini merupakan politik adu domba antara Cina dan pribumi.

Namun pada masa kemerdekaan RI tidak mudah dimasuki orang-orang Cina. Mereka tidak mau sekolah di sekolah negeri, sehingga Pemerintah RI menutup sekolah-sekolah Tionghoa. Di lain pihak, pemerintah Indonesia membatasi perdagangan orang Cina dan menerbitkan beberapa larangan untuk orang Cina, seperti penghapusan status Dwi Kewarganegaraan dan pembatasan wilayah perdagangan. Namun, peraturan itu justru mencetuskan suasana rasialisme karena pada akhirnya penduduk kota merasa terkalahkan oleh orang-orang Cina dalam bidang perdagangan di daerahnya sendiri. Kerusuhan rasial yang terjadi diantaranya:

1. Bandung, 10 Mei 1963, kerusuhan anti peranakan suku Tionghoa terbesar di Jawa Barat.
2. Ujung Pandang, April 1980, Suharti, seorang pembantu rumah tangga meninggal mendadak. Kemudian beredar desas-desus bahwa ia mati dianiaya majikannya seorang Tionghoa. Kerusuhan rasial meledak. Ratusan rumah dan toko milik suku peranakan Tionghoa dirusak.
3. Surabaya, September 1986, seorang pembantu rumah tangga dianiaya oleh majikannya suku peranakan Tionghoa. Kejadian itu memancing kemarahan masyarakat Surabaya. Mereka melempari mobil dan toko-toko milik orang-orang Tionghoa.

4. Jakarta, 13-14 Mei 1998, kemarahan masa akibat penembakan mahasiswa Universitas Trisakti yang dikembangkan oleh politik tertentu anti Cina. Peristiwa ini merupakan peristiwa anti Cina terbesar sepanjang sejarah RI.

Riwayat konflik di atas menunjukkan bahwa konflik antara Jawa(pribumi) dan Cina memang merupakan masalah yang dapat dikatakan berat, seperti yang tertulis dalam sebuah artikel bahwa konflik antara pribumi setempat dan orang Cina tidak dapat dituntaskan sekalipun konflik tersebut tidak berlangsung terus-menerus. (<http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdc/artikel ps2.html>).

Pertikaian antar etnis yang terjadi di Indonesia bisa dipahami sebagai ekspresi dari konflik yang sudah mengakar. Dikatakan sebagai konflik yang mengakar, karena pertikaian antar kelompok tersebut melibatkan dua faktor yang saling berkaitan yaitu faktor identitas cultural dan faktor ketidakadilan ekonomi sosial. Konflik karena identitas cultural cenderung bertahan dalam waktu yang panjang. (Bloomfield&Reilly).

Mulyana dalam Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2001:167), mengatakan bahwa inti dari komunikasi sebenarnya adalah persepsi, sehingga untuk menciptakan komunikasi yang baik (terutama untuk meminimalkan konflik) adalah persepsi yang selalu ada dalam diri individu dan harus dipahami, karena persepsi yang memerankan dalam menilai orang

lain dan pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana seseorang akan berkomunikasi dan berperilaku pada orang lain.

Persepsi menurut Dafiddof, merupakan suatu proses yang dilalui suatu stimulus yang diterima panca indera yang kemudia di organisasikan dan di interpretasikan sehingga individu menyadari yang di inderanya itu. (Walgito, 2002: 69). Dan dari sebuah kegagalan persepsi akan menciptakan *stereotype* maupun prejudice(prasangka) dan pada akhirnya memicu terjadinya konflik yang lebih besar seperti tindak diskriminasi yang terjadi hingga saat ini.

*Stereotype* atau *stereotyping* adalah suatu keadaan menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam \$suatu kelompok. Menurut Larry Samovar dan Richard E Porter, *stereotype* didefinisikan sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok-kelompok atau individu-individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Dengan adanya *stereotype* maka kesulitan komunikasi pun sering muncul karena pada umumnya *stereotype* bersifat negatif. Dengan adanya stereotype yang terus menerus tertanam dalam pola pikir masyarakat, akan menghambat keefektifan komunikasi. Karena stereotype, mampu mengeluarkan pemahaman negative yang sesuai dari apa yang kita pikirkan terhadap suatu hal. Sehingga, hal tersebut akan menimbulkan dampak-dampak tindakan yang negative.

Menurut Charmichael dan Hamilton (1967), ada dua type rasisme: individual dan intitusional. Rasisme Individual terjadi ketika seseorang dari ras tertentu membuat aturan dan bertindak keras dan kasar terhadap ras lain, karena anggota ras lain itu berada dalam kekeuasaanya. Sedangkan rasisme Intitusional merupakan tindakan kelompok mayoritas terhadap minoritas yang dilembagakan atau diinstitusikan.

Secara historis, citra negatif etnis Tionghoa memiliki akar yang sangat panjang. Menurut pakar dan peneliti sejarah LIPI, Asvi Warman Adam, mengatakan bahwa secara historis, sejak masa sebelum kedatangan bangsa Eropa, terutama pada masa kolonial. Masalah China (baca: Tionggok) (Chineesche Kwestie) baru menghangat di koloni ini sejak 1900-an ketika timbul gerakan nasionalisme kaum peranakan China di Indonesia.

Praktik diskriminasi terhadap etnis Tionghoa hingga kini masih merajalela baik secara struktural maupun kultural. Secara kultural, dalam benak penduduk “pribumi” nampaknya masih tersimpan stereotip yang memang “sengaja” dibuat sejak berabad-abad silam, bahwa warga etnis Tionghoa adalah warga “kelas dua”. (Andjarwati Noorjanah, 2004). Penggunaan istilah pribumi dan nonpribumi atau “kelas kedua” di sini tidak tepat, namun karena dalam realitasnya masih saja dipakai, sengaja atau tidak, akibatnya terjadilah stereotiping. Karenanya, barangkali tepat bila istilah-istilah tersebut tidak seharusnya dipakai atau disebut lagi dalam interaksi sosial. Pасalnya, ungkapan-ungkapan semacam itu terasa bisa menyakiti

pihak-pihak tertentu. Selain itu, secara substansial beberapa di antaranya adalah praktik dan pola diskriminatif dalam undang-undang yang mengatur masalah dispenduk (Dinas Kependudukan). Nah, di sini warga etnis Tionghoa masih saja dipersulit dalam mengurus urusan asal usul dan status kewarganegaraan. Akibatnya, tidak sedikit warga etnis Tionghoa yang belum memiliki status kewarganegaraannya hingga saat ini. Bahkan timbulnya diskriminasi hingga saat ini banyak terjadi dikarenakan sebuah stereotip yang sengaja dibentuk pada jaman Orde Baru dan melekatnya pola pikir adanya kata pribumi dan nonpribumi.

Selain itu, Amandemen keempat UUD 1945, tidak diadakan perubahan pada pasal 26 Ayat (1), karena masih terdapat kata “Indonesia Asli” mengenai status Kewarganegaraan. Itu hal yang esensial dan tetap membuka peluang tindakan diskriminatif. Istilah asli pada ayat tersebut tidak jelas maknanya secara hukum. Dan ketentuan pada ayat tersebut mampu melahirkan kembali peraturan-peraturan yang bersifat diskriminatif, khususnya pada masyarakat keturunan Tionghoa.

Langkah yang seharusnya diambil dalam penghapusan segala bentuk kesenjangan akibat sebuah pelabelan atau *stereotype*, sebaiknya diawali dari pembenahan structural/ hukum yang berbau diskriminasi. Dengan dibuka hukum baru yang lebih terbuka mengenai anti diskriminasi etnis apapun dan siapapun. Khususnya etnis Tionghoa. Selain itu, ditanamkan pada generasi

tindakan *stereotype* pada etnis tertentu tidak dibenarkan dengan merubah pola pikir setiap individu. Sehingga mereka sadar akan bentuk diskriminasi yang timbul dari *stereotype* terhadap apapun dan siapapun.

Karena itulah, peneliti menaruh perhatian terhadap adanya *stereotype* pada etnis Tionghoa dalam novel Dim Sum Terakhir karya Clara Ng. Novel ini menceritakan kisah empat perempuan kembar keturunan Tionghoa yang lahir di Indonesia. Mereka bernama Siska, Indah, Rosi dan Novera. Keempat perempuan keturunan Tionghoa ini dilahirkan di Jakarta, meski kembar, mereka memiliki kepribadian dan kehidupan yang berbeda serta masa lalu yang membingungkan. Pengalaman hidup keempat saudari kembar ini, bermula pada sisa-sisa adat yang masih dipegang teguh disaat zaman semakin modern. Seorang keturunan Tionghoa yang lahir di Indonesia, ditakdirkan lahir bersama konflik yang sudah mengakar terutama pada rezim ORBA (Orde Baru). Meski kini keadaan jauh lebih baik setelah bergesernya jaman Orde Baru, namun sisa-sisa konflik tersebut secara tidak sadar masih dirasakan pada masyarakat keturunan Tionghoa Indonesia hingga saat ini. Dilahirkan sebagai keturunan Tionghoa di Indonesia pada jaman orde baru bukan suatu perkara yang menyenangkan. Banyak diskriminasi yang terjadi dalam orde ini. Perlakuan yang sangat berbeda pada jaman itu yang berlangsung cukup lama, ternyata menyisakan duka. Stereotip yang tercipta terhadap keturunan tionghoa secara tidak sadar terbawa hingga kini.



Empat perempuan kembar ini hidup dengan perjuangan mereka masing-masing. Ketika dewasa, mereka pun berpisah untuk meniti karir mereka. Siska memilih tinggal di Singapura dan berbisnis, Indah memilih tetap di Jakarta, namun memilih hidup mandiri sebagai seorang penulis, rosi memilih hijrah ke Bandung dan melebarkan usaha berkebunnya sedangkan Novera menetap di Jogja sebagai guru. Kehidupan mereka merupakan realita sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Disaat kesibukan masing-masing membuat mereka melupakan kebersamaan yang harusnya ada dalam keluarga, tiba-tiba satu persoalan besar muncul, ketika mereka diharuskan berkumpul kembali dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Nung Antasana ayah dari keempat bersaudara ini menderita Myelodysplastic Syndromes (MDS), Penyakit dimana penderitanya tidak mampu memproduksi sel darah merah yang di butuhkan tubuh. Dan artinya ayah mereka dalam keadaan sekarat dan sewaktu-waktu bisa kehilangan nyawa. Hal itulah yang akhirnya memaksakan mereka meninggalkan kesibukan masing-masing untuk berkumpul dan berada kembali disamping ayah mereka.

Kembali kerumah masa kecil mereka membuat mereka mengenang masa lalu. Tinggal di perkampungan kelompok etnis tionghoa, menyisakan begitu banyak kenangan pahit dan indah. Mulai dari kebiasaan keluarga mereka menyajikan dimsum di pagi hari sebelum perayaan Imlek, bersekolah di sekolah Katolik namun sebagai kaum minoritas dari pribumi, dan selalu

mendapatkan perlakuan diskriminasi di jaman Orde Baru. Hingga masalah-masalah diskriminasi lainnya yang hingga saat ini masih mereka rasakan. Sebagai Warga Negara Indonesia keturunan Tionghoa. Hingga jaman Orde Baru berakhir, kenyataannya praktek kecil diskriminasi terhadap etnis ini masih terasa. Adanya penstereotipean yang tercipta di mata pribumi terhadap keturunan Tionghoa, memunculkan pemahaman yang bersifat negative. Sehingga mampu menimbulkan adanya perlakuan yang berbeda. Namun masalah diskriminasi yang timbul dari sebuah bentuk pelabelan atau stereotype itu, hanya sebagian kecil yang dihadapi mereka. Persoalan yang paling besar adalah dimana mereka mencari jalan untuk menyisakan kenangan terindah disaat terakhir kebersamaan mereka bersama ayah mereka. Mulai dari menuruti keinginan ayah mereka, agar keempatnya segera menikah, rosi yang harus jujur bahwa dirinya seorang lesbian karena dia merasa sebagai lelaki dalam tubuh perempuan, Indah dengan janin di rahimnya tanpa seorang ayah dan Novera dalam masalahnya tanpa rahim dia bukan wanita seutuhnya.

Semua masalah pelik itu pun akhirnya berakhir, disaat kebersamaan mereka jalani bersama kejujuran, yang akhirnya pun mengantarkan ayah mereka kembali ke nirwana yang tenang dan bahagia.

Diantara karya, fiksi dewasa, remaja, anak-anak dan novel karya Clara Ng :Indiana, A Comedy with a Twist of Reality, UTUKKI Sayap Para Dewa, Dimsum Terakhir. Novel Dimsum Terakhir diterbitkan oleh Gramedia

Pustaka pada tahun 2006. Clara Ng merupakan sastrawan dan pengarang bestseller yang banyak menulis cerita-cerita inspiratif, lucu, segar dan mendidik. Karyanya telah dicetak berulang kali. Dia mampu menuliskan fenomena-fenomena dalam bahasa yang halus dan imajinasi tingkat tinggi yang mampu memuaskan pembacanya.

Novel Dimsum Terakhir karya Clara Ng ini merupakan novel populer di masyarakat. Realitas kehidupan yang terjadi dalam novel ini, mampu menyuguhkan sesuatu yang berbeda namun tetap berani dalam mengangkat sebuah realitas kehidupan dan memasukkan unsur mengenai diskriminasi etnis Tionghoa karena adanya *stereotype* yang melekat, dalam gaya bahasanya yang mampu membangun imajinasi ketika membacanya.

Dari latar belakang permasalahan diatas, akhirnya peneliti mengambil judul “ Representasi *Stereotype* Tionghoa Dalam Novel Clara Ng Berjudul Dimsum Terakhir” .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah : Bagaimana penggambaran *Stereotype* Tionghoa beserta dampaknya dalam novel Clara Ng Berjudul Dimsum Terakhir?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana bentuk *Stereotype* terhadap keturunan Tionghoa dengan “Representasi *Stereotype* Tionghoa Dalam Novel Dimsum Terakhir ”.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi seseorang. bahwa diantara Kerukunan Beragama dan Bhineka Tunggal Ika, sebagai manusia yang berbudaya kita harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain untuk mendapatkan suatu tujuan bersama yang lebih baik dalam kehidupan kita yang direpresentasikan dalam novel Clara Ng berjudul Dimsum Terakhir.

#### 1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan bagi pembaca terhadap pesan yang coba disampaikan dalam novel Dimsum Terakhir dan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang menggeluti dunia sastra yang juga memahami bahwa novel adalah sebagai media komunikasi massa.

